

BAB IV

PROSES DESENTRALISASI ISIS KE INDONESIA

Selanjutnya pada bab ini akan dijelaskan tentang pengaplikasian strategi dan taktik desentralisasi kekuatan ISIS di Indonesia. Awal mula penyebaran doktrinasi, perekrutan, pemulangan kembali tentara jihad ke Indonesia dan hegemonisasi radikalisme ISIS di Indonesia.

Telah diketahui sebelumnya bahwa IS menyebarkan ideologi dan doktrinasinya menggunakan beberapa tahap. Tahap – tahap tersebut digunakan pula untuk menyebarkan ajarannya di Indonesia berikut merupakan proses masuknya IS ke Indonesia. Namun pada dasarnya bibit – bibit radikalisme di Indonesia memang telah ada sejak dulu, termasuk individu – individu radikal yang ideologinya berasal dari radikalisme Timur Tengah. Namun keberadaan mereka memang cukup sulit untuk dilacak, mengingat agen – agen radikalisme di Indonesia masuk sebagai agen perseorangan tingkat sel yang menyebar dan menyatu dengan masyarakat luas. Namun begitu aktivitas penyebaran paham radikal tetap dapat dianalisis menggunakan tahap – tahap radikalisasi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Berikut merupakan penjabaran penyebaran paham radikalisme IS di Indonesia.

Penyebaran Propaganda IS di Indonesia

IS sebagai kelompok terorisme mengusung beberapa gaya baru dalam proses meradikalisasi suatu objek. Termasuk bagaimana awalnya IS menyebarkan propaganda radikal sehingga dapat masuk ke Indonesia. Di Indonesia sendiri, tokoh utama dan anggota organisasi Tauhid wal Jihad berperan cukup besar dalam menyebarkan pengaruh radikalisme IS. Setelah Aman Abdurrahman tertangkap pasca pengeboman di Jalan

MH Thamrin, diketahui bahwa terdapat situs web milik Aman bernama Millah Ibrahim yang berisi tentang tulisan – tulisan propaganda IS. Mulai bulan November 2013 sampai Oktober 2014, tercatat 155 tulisan berisi propaganda IS telah dipublikasikan melalui web tersebut (Sari, 2018).



Bagan 4.1 Website propaganda IS milik Aman Abdurrahman

(News A.-R. , 2012)

Menilik bahwa Indonesia memiliki keterikatan sejarah dengan separatisme agama, dan diketahui bahwa sampai saat ini di Indonesia masih terdapat sisa – sisa pergerakan separatis yang berpotensi menjadi subjek IS dalam menyebarkan ideologinya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Mantan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo bahwasannya, di beberapa wilayah Indonesia memang telah terdapat sel – sel organisasi IS, namun sel – sel tersebut merupakan sel tidur. Meskipun demikian, sel – sel tersebut bisa saja diaktifkan kembali (Aziz, 2017).

Berdasarkan keterangan Ketua Umum PBNU Said Aqil Siradj, tidak menutup kemungkinan kelompok radikal yang muncul di Timur Tengah tersebut berkembang semakin

besar di Indonesia. Said pun memiliki beberapa pertimbangan mengenai kemungkinan tersebut. Selain itu, Said mengatakan kelompok yang berasosiasi dengan teroris biasanya memiliki kepercayaan hanya kelompok mereka yang benar.

Menurut Solahudin, peneliti dari Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial Universitas Indonesia, tulisan – tulisan Aman tidak hanya dipublikasikan di laman web saja, tetapi juga melalui akun media sosial Facebook dan disebarakan juga melalui aplikasi chat Telegram. Dari tahun 2016 hingga 2017, sudah terdapat lebih dari 60 *channel* Telegram yang berkaitan dengan penyebaran ideologi IS tersebut. Aman Abdurrahman juga acap kali melakukan dakwah di masjid – masjid dengan membawakan materi dakwah radikal yang berasal dari buku – buku karya Aman.

Tidak hanya sampai di situ, IS juga rutin menerbitkan buletin digital berbahasa Indonesia bernama Al Fatihin yang berisi pujian – pujian atas teror bom yang telah dilakukan beberapa organisasi radikal Indonesia terdahulu, yakni organisasi Al Jamaah Al Islamiyah, IS juga menuliskan propaganda – propaganda yang mengkafirkan ulama – ulama Indonesia yang menentang organisasi IS. Buletin tersebut kemudian disebarakan di kalangan para simpatisan radikalisme di Indonesia untuk kemudian digunakan sebagai media informasi dan propaganda.



Bunuhlah Kaum Musyirikin Dimanapun Mereka Berada

Setelah bertawakal kepada Allah, para tentara Khilafah berangkat menuju sejumlah gereja Salibis Kristen di Kota Surabaya, di Provinsi Jawa Timur, sebelah Timur Indonesia. Istislah pertama menyasar Gereja Pantekosta dengan kendaraan peledak. Sedangkan istislah kedua meledakkan rompi peledaknya di Gereja Padahal, penamaan dar

bahwa orang-orang kafir dar musyrik yang tidak tergabung ke dalam barisan militer maka mereka dikategorikan sebagai "masyarakat sipil" Tak ayal, bagi mereka, orang-orang kafir "masyarakat sipil" tersebut tidak boleh ditarget untuk diperangi atau dilawan.

Bagan 4.2 Surat Kabar Al-Fatihin

(BBC, Buletin ISIS bahasa Indonesia, Fatihin, dukung serangan teror Surabaya, 2018).

Pada tahun 2016, muncul tanda – tanda praktek penyebaran doktrinasi IS di Jakarta Pusat yang diduga dilakukan oleh Syamsudin Uba, seorang yang juga mantan terduga penyebar paham ISIS di Alor, Nusa Tenggara Timur, tahun 2015. Awalnya masjid memang akan digunakan untuk kegiatan keagamaan pengajian atas permintaan bidang dakwah masjid Asy Syura Rifan Muzamil. Namun jamaah yang datang ternyata bukanlah warga sekitar masjid, melainkan orang asing dengan pakaian serba hitam berjumlah kurnag lebih 70 orang yang terdiri dari pria, wanita, dan anak – anak (Fakhrana, 2016)

Baru – baru ini pihak berwenang menyelidiki surat kabar propaganda IS bernama Al-Fatihin. Surat kabar ini beredar dengan menggunakan bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Daulah Islamiyah atau IS yang ada di Indonesia. Buletin ini sendiri membahas tentang berita keberhasilan IS dalam

berjihad dengan melakukan pengeboman. Berita yang diulas pun membahas sekitar kerusuhan di Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok, serta bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya. Bahkan buletin ini menuliskan kalimat persuasif untuk melakukan kekerasan dengan ganjaran pahala (Candraditya, 2018).

Selain melalui media online dan media cetak, IS juga menyebarkan paham ideologi mereka melalui warga negara Indonesia yang pernah tinggal di Timur Tengah dan bergabung dengan mereka, yang kemudian kembali ke Indonesia bersamaan dengan arus balik WNI lain yang tidak bergabung dengan IS. BNPT sendiri telah berupaya untuk mengantisipasi efek yang mungkin dapat terjadi, berkaca pada kejadian tahun 1990-an, saat arus balik anggota JI dari Afghanistan kembali ke Indonesia dan menyebabkan sejumlah serangan yang memakan banyak korban (Rochmanuddin, 2015).

Hingga saat ini IS terus menerus menyebarkan propaganda di Indonesia meskipun telah mendapatkan anggota – anggota baru asal Indonesia yang menyatakan kesetiaannya kepada organisasi IS. Pemerintah Indonesia hingga saat ini masih mencari cara agar propaganda IS tidak terus menerus menyebar dan membuat kekuatan IS di Indonesia semakin meningkat. Pelarangan untuk mencegah penyebaran doktrinasi IS melalui media informasi maupun perkumpulan menjadi sulit karena hal ini berkaitan dengan sistem pemerintahan di Indonesia yang demokratis sehingga memungkinkan adanya kebebasan berorganisasi, berkumpul, maupun mengeluarkan pendapat.

Perekrutan Anggota IS dari Indonesia

Menilik keberhasilan IS merekrut anggota melalui media online yang berhasil di sejumlah wilayah Timur Tengah

hingga Eropa, perekrutan anggota IS dari Indonesia tampak sedikit berbeda karena tingkat keberhasilan perekrutan melalui media online tidak sesukses wilayah – wilayah terdahulu. Di Indonesia sendiri, kebanyakan perekrutan anggota IS menggunakan metode *face to face* atau tatap muka secara langsung. Hal ini berkaitan dengan tingkat ketidakpercayaan masyarakat Indonesia terhadap internet.

Secara umum, terdapat beberapa kriteria yang ditetapkan IS dalam merekrut anggota baru, yaitu:

1. Mayoritas laki-laki.
2. Usia berkisar antara 16 sampai 35 tahun.
3. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang Islam.
4. Tingkat ekonomi beragam ada yang dari tidak mampu maupun dari keluarga mampu.
5. Tingkat pendidikan rata-rata setingkat SMA atau MAN atau pondok pesantren dan hanya sedikit yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi. (Salam, 2008)

Menurut Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divhumas Mabes Polri Brigjen Boy Rafli Amar, langkah pertama yang dilakukan IS adalah mengajak subjek lewat video untuk bergabung, ada pula anggota IS yang melakukan survey secara langsung dengan menyusuri kampung – kampung sambil mencari calon potensial. Untuk mengurangi kecurigaan masyarakat, para anggota IS berusaha sebaik mungkin untuk tetap berbaur dengan masyarakat.

Langkah selanjutnya adalah dengan berkunjung ke rumah warga. Dari situ kemudian para anggota IS mulai bercerita tentang organisasinya. Mereka mulai menyusupi perspektif masyarakat melalui obrolan – obrolan perjuangan mereka, lalu mulai mengarahkan pikiran subjek bahwa mereka benar – benar sedang menjalankan kewajiban agama. Pembicaraan tatap muka dinilai cenderung lebih efektif dalam

tujuan persuasif. Kebanyakan subjek yang diincar adalah pemuda – pemuda berumur sekitar 20-30 tahun (Panggabean, 2014).

Proses propaganda awal IS memang dilakukan melalui media online, telah banyak pula bibit – bibit militan IS asal Indonesia yang kemudian tertarik dan berangkat ke Suriah akibat propaganda IS dari internet. Pada tahun 2013 sendiri diketahui telah ada sejumlah WNI yang sudah beradai di Suriah sebagai militan IS, diantaranya adalah Abu Barro, Abu Hudnaefah dan Dzawin Nuha dari Ngawi dan Ngruki. Termasuk juga Afif Abdul Majid, seorang guru agama asal Sukoharjo yang terlibat kasus terorisme akibat bergabung dengan IS pada tanggal 16 Desember 2013. Afif mengaku berangkat ke Suriah melalui Turki untuk bergabung menjadi mujahid IS. Sesampainya di sana, Afif pertama kali mengikuti pelatihan IS di markas besar. Dia dilatih oleh Abu Ibban asal Tunisia. Latihan itu meliputi bongkar pasang senjata api jenis AK 47, latihan menembak, latihan penyerangan beregu, pengenalan senjata api dan lain-lain. Usai melewati sejumlah latihan dan tahap – tahap radikalisasi, Afif dibaiat menjadi mujahid IS pada tanggal 3 Januari 2014 (News, 2015).

Untuk proses perekrutan lanjutan, IS beserta kelompok radikal Indonesia yang berafiliasi menggunakan media seperti dakwah – dakwah yang disampaikan oleh mujahid – mujahid IS terdahulu yang telah kembali ke Indonesia. Dari 75 narapidana teroris yang diteliti dan diwawancarai, hanya 9 persen atau tujuh kasus yang menyatakan bergabung dengan kelompok ekstremis via media sosial. Sisanya mengaku mengikuti perekrutan melalui tatap muka langsung dan forum – forum keagamaan lainnya (Ariyanti, 2018). Forum – forum tersebut merupakan pengajian – pengajian yang memuat materi ekstrimisme, maraknya pengajian jenis ini bisa saja terjadi karena kebebasan berekspresi, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat di Indonesia. Seluruh proses perekrutan dilakukan

dengan sangat terorganisir dan tersembunyi sehingga tidak sama dengan perkembangan IS di Irak dan Suriah.

Selain uraian di atas, IS juga menysasar mahasiswa maupun mahasiswi perguruan tinggi yang ada di Indonesia untuk bergabung. Mahasiswa maupun mahasiswi yang dikategorikan sebagai manusia remaja-dewasa dengan kisaran umur antara 19-22 tahun dinilai lebih mudah untuk dipengaruhi dengan ideologi baru dan lebih mudah terbuai dengan ajakan dan janji – janji yang diberikan oleh IS.

Menurut Ketua Umum LDK Salam UI Egi Mahira, kecenderungan mahasiswa memilih untuk bergabung adalah karena kurangnya pemahaman mereka tentang agama itu sendiri. Bila merujuk pendapat ulama Indonesia, IS bukanlah bagian dari Islam, kelompok IS tidak mencerminkan nilai – nilai keislaman dengan melakukan tindakan represif bahkan kepada sesama umat Islam yang tidak mengakui dan menolak ideologi mereka.

Keberhasilan penyebaran paham dari metode perekrutan IS di Indonesia terbukti dengan jumlah militan IS asing asal Indonesia yang ditangkap oleh pasukan keamanan di Turki dari tahun 2015 mencapai 435 orang, kedua terbesar setelah Rusia (Muhaimin, 2017). Menurut Kapolri Jendral Tito Karnavian, sepanjang tahun 2016, sebanyak 600 WNI berangkat ke Suriah untuk bergabung bersama IS, namun tidak semuanya berhasil masuk, ada sebagian yang dideportasi kembali ke Indonesia (Hasan, 2016).

Penyebaran dan Pengembalian Anggota Terlatih Ke Indonesia

Selain strategi IS, Kekalahan pasukan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) di Mosul juga menjadi alasan terjadinya arus balik eks kombatan IS. Hal ini membuat Pemerintah Indonesia waspada. Yang perlu dikhawatirkan adalah kembalinya ratusan kombatan asal Indonesia ke tanah air jika

pasukan ISIS semakin terpojok dan mengalami kekalahan berpotensi menimbulkan kekacauan (Sunaryo, 2016).

Meskipun satuan intelijen Indonesia terlatih secara baik dan berpengalaman bekerja sama dengan negara seperti Australia untuk meningkatkan pembagian informasi lintas batas, namun tidak ada UU yang melarang orang Indonesia bepergian ke luar negeri untuk bergabung kelompok seperti ISIS. Menyatakan dukungan bagi kelompok itu juga tidak dilarang. Inilah yang membuat para kombatan IS mampu bergerak dengan bebas. Baik calon kombatan baru dari Indonesia yang berangkat ke Irak atau Suriah untuk bergabung, maupun kombatan IS asal Indonesia yang telah siap dan kembali ke Indonesia demi menjalankan misi desentralisasi kekuatan.

Sebelumnya, pemerintah Indonesia memang tidak menolak para WNI yang kembali dari Irak maupun Suriah sebagai eks kombatan IS. Namun, pengakuan para WNI tersebut tetap diwaspadai karena bisa saja pengakuan tersebut dibuat hanya agar mereka dapat kembali ke Indonesia dengan mudah dan tetap berperan sebagai anggota IS dan membawa pengaruh buruk bagi masyarakat. Menurut Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tjahjo Kumolo, pemerintah bisa saja menolak kembalinya WNI eks IS dari Irak dan Suriah untuk mencegah masalah keamanan di kemudian hari, namun Indonesia bukanlah negara yang menganut sistem tersebut.

Menindak lanjuti kasus kepulangan WNI eks IS ke Indonesia, BNPT beserta seluruh jajaran aparat keamanan yang menanggulangi kasus terorisme akan melakukan tindakan antisipatif berupa karantina bagi seluruh WNI yang kembali ke Indonesia. WNI yang sebelumnya termotivasi bergabung bersama IS melalui propaganda, maka untuk mengembalikan pola pikir WNI yang sudah terkontaminasi, diperlukan metode yang sama berupa *brain washing* (News T. , 2017).

Melanjutkan kasus Afif, setelah dibaiat menjadi anggota IS, Afif diperintahkan untuk kembali ke Indonesia

tepatnya pada tanggal 15 Januari 2014. Sesampainya di Indonesia, Afif langsung mendapatkan undangan untuk mengisi kegiatan dakwah di Masjid Batumakmur, Sukoharjo, untuk membagikan pengalamannya selama berada di Suriah, bahkan Afif sempat mendatangi Abu Bakar Ba'asyir di lapas Nusakambangan untuk menceritakan pengalamannya (News, 2015). Indikasi tertanamnya bibit – bibit radikalisme di Indonesia dapat diamati dari diterimanya Afif secara langsung oleh masyarakat setempat. Kegiatan dakwah tersebut tidak akan mungkin terjadi apabila tidak ada yang mendukung dan memiliki informasi bahwa Afif pergi ke Suriah untuk bergabung bersama IS.

Kembalinya Afif ke Indonesia menjadi bukti bahwa IS memang menyebarkan kembali kekuatan asingnya ke wilayah masing – masing untuk menyebarkan paham radikal mereka. Abu Bakar al – Baghdadi sebagai pemimpin IS juga telah memerintahkan para pendukung IS untuk pulang dan berjihad di tempatnya masing – asing, berkaitan dengan kondisi wilayah Irak dan Suriah saat itu yang sudah semakin tidak memungkinkan bagi IS untuk terus menetap dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan (Utomo, 2017).

Mantan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Ansyad Mbaei menyatakan sudah lebih dari 70 WNI telah kembali dari Suriah setelah mengikuti latihan sebagai anggota IS. Mereka diindikasikan telah memiliki kemampuan terorisme seperti merakit senjata, membuat bom, dan tentu saja berperang. Hal inilah yang dikhawatirkan, karena seluruh anggota IS tersebut bisa saja mempraktikkan pengalaman mereka di Suriah terdahulu, namun dengan cara yang lebih tersembunyi. Namun begitu tidak sedikit WNI yang kemudian sadar dan kecewa akibat bayangan mereka tentang IS dan negara Islam tidak seindah seperti apa yang digambarkan IS di internet sebagai bahan propaganda. Meskipun begitu, seluruh WNI yang telah kembali ke Indonesia perlu ditelisik apakah masih memiliki ideologi radikal atau telah melepaskan ideologi

tersebut bersamaan dengan kekecewaan mereka sendiri (Hidayat, 2017).